

---

# Ciuta Ekonomika

Jurnal Ekonomi

---

Volume VIII, Nomor 1, Mei 2014  
ISSN: 1978-3612

---

Terbit dua kali setahun, pada bulan Mei dan Desember, berisi tulisan yang diangkat dari hasil-hasil penelitian ilmiah di bidang ilmu ekonomi dalam berbagai aspek kajian

---

**Pemimpin Redaksi:**  
Maryam Sangadji

**Wakil Pemimpin Redaksi:**  
Yerimias Manuhutu

**Redaktur Pelaksana:**  
Jeann B. Nikijuluw  
Mohammad R. Serang

**Wakil Redaktur Pelaksana:**  
Bin Raudha Hanoeboen  
Aziz Laitupa

**Tim Editor:**  
Maria K. Tupamahu  
Sherly Ferdinandus  
Mohammad Ridwan Assel

**Penyunting Ahli:**  
Stellamaris Metekohy  
Latif Kharié  
Erly Leiwakabessy  
Asmaria Latuconsina  
H. Muspida  
Muhammad Bugis



**Jurusan Ekonomi Pembangunan  
Fakultas Ekonomi  
Universitas Pattimura**

**Alamat Redaksi**  
Lt.2 Kampus Fak. Ekonomi Unpatti  
Jln. Ir. M. Putuhena, Poka-Ambon  
K.P. 97233, Telp 0911-322579  
*e-mail:* [cita.ekonomika@gmail.com](mailto:cita.ekonomika@gmail.com)

Redaksi menerima sumbangan artikel yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Format artikel harus sesuai dengan petunjuk penulisan yang tercantum di halaman belakang jurnal ini. Naskah yang masuk akan dievaluasi, ditelaah dan disunting untuk menyeragamkan format penulisan, gaya selingkung serta demi menjaga kualitas isi jurnal

## **ANALISIS FAKTOR EKSTERNAL DAN INTERNAL PENYEBAB KEMISKINAN PADA MASYARAKAT DESA LEKSULA KABUPATEN BURU SELATAN**

**Fransesca Soselisa**

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Pattimura Ambon

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor eksternal dan internal penyebab kemiskinan pada masyarakat Desa Leksula Kabupaten Maluku Tengah. Pengambilan Sampel dengan menggunakan teknik metode pengambilan acak sistematis (*systematic random sampling*), dengan jumlah sampel yang diambil sebesar 15 persen dari 290 KK di Desa Leksula, yakni sebanyak 43 KK. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder.

Untuk menganalisis garis kemiskinan yang ditentukan oleh BPS (Biro Pusat Statistik), Sayogyo dan Bank Dunia maka digunakan analisis pendapatan, sedangkan untuk menganalisis strategi penanggulangan kemiskinan digunakan analisis SWOT (*strength/kekuatan*, *weakness/kelemahan*, *opportunity/peluang*, dan *threat/ancaman*) berupa identifikasi kekuatan (S), Kelemahan (W), yang merupakan faktor internal diperhadapkan dengan peluang (O) dan Ancaman (T) yang merupakan faktor eksternal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur, tingkat pendidikan, jumlah beban tanggungan keluarga, dan keterampilan sebagai faktor internal dan kebijakan pemerintah, keterbatasan modal, frekuensi kegiatan penyuluhan sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi tingkat pendapatan rumah tangga dan merupakan indikator penyebab terjadinya kemiskinan pada Desa Leksula.

Diharapkan bantuan yang diberikan lebih mengarah pada peningkatan sumber daya manusia ) melalui pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat sehingga masyarakat bisa mandiri, seperti bimbingan dan pelatihan tentang usaha kecil menengah dan juga bantuan modal, sehingga masyarakat dapat berusaha sendiri untuk meningkatkan pendapatan rumah tangganya.

This study aims to analyze the internal and external factors of poverty at the village community in Leksula Central Maluku. Sampling techniques using systematic random sampling method, the number of samples taken at 15 percent of the 290 households in the village of Leksula, as many as 43 families. The data collected in the form of primary data and secondary data.

To analyze the poverty line defined by the Central Bureau of Statistics (BPS) and the World Bank then used the analysis of income, while for analyzing the poverty reduction strategy used SWOT analysis form of identification strength (S), Weaknesses (W), which is an internal factor was confronted with the opportunities (O) and Threats (T) which is an external factor.

The results showed that age, education level, number of dependents burden, and skill as internal factors and government policies, lack of capital, frequency of outreach activities as external factors that affect the level of household income and is causes of poverty in the

village Leksula.

It is expected that the assistance provided is leading to an increase in human resources) through education and training for the community so that the community can be self-sufficient, such as guidance and training in small and medium enterprises as well as capital, so that people can on their own to increase their household income.

## **PENDAHULUAN**

Paradigma pembangunan ekonomi di negara-negara berkembang saat ini termasuk Indonesia, lebih difokuskan pada pencapaian pertumbuhan ekonomi yang setinggi-tingginya. Implikasi dari pembangunan ekonomi nasional berpengaruh terhadap meningkatnya pendapatan per kapita nasional, Biro Pusat Statistik menunjukkan pendapatan per kapita Indonesia mengalami peningkatan dari Rp. 17,5 juta pada tahun 2012 menjadi Rp.24,3 juta pada tahun 2013. Begitu juga di Maluku terjadi peningkatan pendapatan per kapita dari Rp.174.690 tahun 2012 menjadi Rp. 207.771 pada tahun 2013 (BPS, 2013).

Sayogyo (2012), mengemukakan bahwa konsep kemiskinan dikaitkan dengan perkiraan tentang pendapatan dan kebutuhan. Perkiraan kebutuhan dibatasi pada kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar minimum sehingga memungkinkan seseorang dapat hidup secara layak. Beberapa indikator yang umumnya dapat menggambarkan kondisi sosial ekonomi rumah tangga antara lain jumlah penduduk, pendapatan per kapita, tingkat pendidikan, banyaknya anggota rumah tangga, jenis pekerjaan kepala rumah tangga dan lainnya.

Program dan kebijakan dalam mengentaskan masalah kemiskinan di Indonesia diantaranya kredit usaha rakyat (KUR), Beras Untuk Keluarga Miskin (Raskin), Jaminan

Kesehatan Masyarakat (Jamkesmas), Bantuan Operasional Sekolah (BOS), Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri dan sebagainya.

Biro Pusat Statistik (2012) menunjukkan bahwa penduduk miskin di Indonesia mencapai 31,02 juta jiwa atau 13,33 persen dari jumlah penduduk Indonesia. Begitu juga di Maluku, dengan jumlah penduduk miskin mencapai 378.630 jiwa atau 27,74 persen. Dan sebanyak 342.280 jiwa atau 33,94 persen di daerah pedesaan dan sebanyak 36.350 jiwa atau 10,20 persen di daerah perkotaan.

Pada dasarnya angka kemiskinan sebesar 27, 74 persen di Maluku adalah angka rata-rata dari 11 kabupaten/kota. Kenyataannya, angka kemiskinan di tiap kabupaten/kota tidak merata, sebagian besar masih memiliki angka kemiskinan lebih dari 27, 74 persen, seperti kabupaten Maluku Tenggara Barat, Seram Timur, Kepulauan Aru, dan Buru Selatan.

Kabupaten Buru Selatan merupakan salah satu kabupaten dengan luas wilayah 53.148 km<sup>2</sup> yang terdiri dari luas daratan : 4.090 km<sup>2</sup> (7,69 %) dan luas lautan 49.058 km<sup>2</sup> (92,31 %) dengan jumlah penduduk miskin adalah 37,85 persen dari 156.356 jiwa atau 59.181 jiwa (BPS, 2012), memiliki kawasan pedesaan transmigrasi yang hidup berdampingan dengan penduduk asli dan merupakan salah satu korban konflik sosial di masa lalu. Kerusakan sosial di Maluku mengandung isu kesenjangan sosial ekonomi baik antar desa-kota maupun antar budaya (Girsang, dkk, 2012). Kesenjangan yang ada tidak hanya dalam bentuk kesenjangan sosial antara golongan penduduk kaya dan miskin, tetapi juga kesenjangan antar sektor, antara desa- kota (industri/kota- pertanian/desa), antar daerah (kawasan Timur-Barat Indonesia) bahkan antar golongan etnik (Girsang, 1995).

Data menunjukkan angka kemiskinan lebih tinggi di kecamatan yang memiliki desa-desa penduduk asli dibanding kecamatan yang mempunyai desa transmigrasi. Pada

awalnya, kehidupan ekonomi masyarakat pada di desa transmigrasi tidak berbeda dengan kehidupan ekonomi di pedesaan non-transmigrasi (penduduk asli). Kini, setelah 40 tahun berlalu, kawasan pedesaan transmigrasi bertumbuh lebih cepat baik sektor pertanian, industri kecil, jasa dan perdagangan, sedangkan kawasan pedesaan penduduk asli relatif stagnan, miskin dan tertinggal (Girsang, dkk, 2012).

Secara umum, interaksi perekonomian desa penduduk transmigran dan desa penduduk asli cenderung menuju polarisasi dalam hal pemilikan tanah dan pendapatan. Kecuali pola konsumsi penduduk lokal berubah dari sagu ke beras, sumberdaya lahan penduduk asli semakin beralih ke penduduk transmigran.

Desa Leksula merupakan salah satu daerah dengan potensi alam yang cukup besar baik di darat maupun dilaut yang memungkinkan masyarakatnya untuk bercocok tanam maupun melaut. Dari segi pendidikan, rata-rata tingkat pendidikan kepala keluarga adalah Sekolah Dasar (SD). Dengan rendahnya tingkat pendidikan menyebabkan kemampuan mengadopsi suatu inovasi juga rendah sehingga peluang untuk meningkatkan pendapatan keluarga kecil. Sebagian besar jumlah pendapatan yang diperoleh oleh kepala keluarga hanya terpakai untuk memenuhi kebutuhan makan (pangan) sehingga kebutuhan lainnya (non pangan), kadang tidak terpenuhi.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Leksula, Kecamatan Leksula Kabupaten Buru Selatan. Pengambilan Sampel dengan menggunakan teknik metode pengambilan acak sistematis (*systematic random sampling*), dengan jumlah sampel yang diambil sebesar 15

persen dari 290 KK di Desa Leksula, yakni sebanyak 43 KK. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan mewawancarai responden dan pengamatan langsung di lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh dari kantor Desa Leksula, dan instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian ini.

### **Analisis Data**

Untuk menganalisis tingkat pendapatan digunakan formula sebagai berikut:

$$n = TR - TC$$

Dimana,

n = pendapatan rumah tangga

TR = total penerimaan rumah tangga

TC = total pengeluaran rumah tangga

Untuk menganalisis garis kemiskinan yang ditentukan oleh BPS (Biro Pusat Statistik), Sayogyo dan Bank Dunia, sedangkan untuk menganalisis strategi penanggulangan kemiskinan digunakan analisis SWOT (strength/kekuatan, weakness/kelemahan, opportunity/peluang, and threat/ancaman) berupa identifikasi kekuatan (S), Kelemahan (W), yang merupakan faktor internal diperhadapkan dengan peluang (O) dan Ancaman (T) yang merupakan faktor eksternal (Rangkuti, 2001).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan**

#### **1.1. Faktor Internal**

##### **a. Umur**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur responden didominasi oleh umur 25-40 tahun yaitu sebanyak 22 orang (51,16 %), kemudian diikuti oleh umur 41-57 yaitu sebanyak 16 orang (37,21 %), dan selanjutnya adalah berumur 58-74 tahun yang berjumlah 5 orang (11,63 %). Sebagian besar umur responden tergolong dalam kategori umur yang masih produktif. Secara teoritis memiliki peluang yang lebih baik perkembangan pekerjaannya dibanding yang berumur tidak produktif. Namun, berdasarkan hasil penelitian yang terlihat pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa responden yang berumur produktif memiliki pendapatan antara Rp.454.600-1.664.100, lebih tinggi yaitu sebesar 46,51 persen dibanding dengan responden yang berumur tidak produktif yang hanya sebesar 2,33 persen. Diduga umur mempengaruhi keterbukaan seseorang terhadap nilai-nilai baru atau kesempatan untuk merubah nasib sehingga akhirnya dapat mempengaruhi tingkat pendapatan. Dari hasil penelitian, sikap responden yang tergolong umur tidak produktif lebih terbuka untuk menerima informasi baru yang berkaitan dengan berbagai kegiatan terutama pada kegiatan pertanian dibanding dengan yang berumur produktif.

**Tabel 1**  
**Distribusi Kelompok Umur Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Per Bulan (*dalam ribu rupiah*).**

Kategori Umur	Tingkat Pendapatan Rumah Tangga (%)			Total (%)
	454,6-1.664,1	1.644,2-2.873,7	2.873,8-4.083,4	
Produktif (25-64)	46,51	34,88	13,95	95,35
Tidak Produktif (65-74)	2,33	2,33	0	4,65
<b>Total</b>	<b>48,84</b>	<b>37,21</b>	<b>13,95</b>	<b>100</b>

*Sumber : Data Primer, 2013(diolah)*

#### **b. Tingkat Pendidikan**

Berdasarkan tingkat pendidikan responden terbanyak adalah SD yaitu 21 orang (48,84 %), sementara frekuensi tingkat pendidikan terkecil adalah tidak tamat SD, yaitu 2 orang (4,65 %). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan pada daerah penelitian masih tergolong rendah. Sebab rendahnya tingkat pendidikan karena minimnya kesadaran

untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, hal ini dipengaruhi oleh anggapan bahwa mereka masih memiliki sumber daya alam yang sangat kaya yang dapat dijadikan sebagai sumber pendapatannya. Rendahnya tingkat pendidikan dapat menyebabkan rendahnya pendapatan responden. Sebagaimana yang ditunjukkan pada Tabel 2, bahwa sebagian besar responden memiliki pendapatan rendah antara Rp 454.600-1.664.100 per bulan adalah jenjang pendidikan setingkat SD, yaitu sebanyak 10 orang (23,26 %). Hal ini dikarenakan kemampuan yang dimiliki masih terbatas sehingga mereka menekuni pekerjaan sebagai petani dan buruh kasar, dan rata-rata jenis tanaman yang diusahakan adalah ubi kayu yang tentunya berpengaruh terhadap penghasilan yang diterima.

**Tabel 2.**  
**Distribusi Tingkat Pendidikan Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Per Bulan (dalam ribu rupiah).**

Kategori Umur	Tingkat Pendapatan Rumah Tangga (%)			Total (%)
	454,6-1.664,1	1.644,2-2.873,7	2.873,8-4.083,4	
Tidak Sekolah/ Tidak Tamat SD	4,65	0	0	<b>4,65</b>
SD	23,26	18,60	6,98	<b>48,84</b>
SLTP	11,63	4,65	2,33	<b>18,60</b>
SLTA	9,30	13,95	2,33	<b>25,58</b>
AK/PT	0	0	2,33	<b>2,33</b>
<b>Total</b>	<b>48,84</b>	<b>37,21</b>	<b>13,95</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2013(diolah)

### C. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah beban tanggungan keluarga responden dalam satu rumah tangga berkisar antara 1-13 orang, kemudian dibagi kedalam dua kelompok berdasarkan konsep Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera yang dirumuskan oleh BKKBN, yaitu keluarga kecil (beban tanggungannya < 4 orang) yaitu sebanyak 26 orang (67,47 %) dan keluarga besar (beban tanggungannya > 4 orang) yaitu sebanyak 17 orang (39,53%). Besar kecilnya beban tanggungan keluarga berpengaruh terhadap besar kecilnya pendapatan per kapita, kemudian



besar kecilnya pendapatan per kapita akan menentukan miskin atau tidak miskinnya rumah tangga tersebut.

**Tabel 3**  
**Distribusi Jumlah Beban Tanggungan Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Per Bulan (dalam ribu rupiah)**

Kategori Umur	Tingkat Pendapatan Rumah Tangga (%)			Total (%)
	454,6-1.664,1	1.644,2-2.873,7	2.873,8-4.083,4	
≤ 4	13,95	20,93	4,65	<b>39,53</b>
>4	34,88	16,28	9,30	<b>60,47</b>
<b>Total</b>	<b>48,84</b>	<b>37,21</b>	<b>13,95</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2013(diolah)

Data Tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang memiliki pendapatan antara Rp.454.600- 1.664.100 per bulan didominasi oleh responden dengan jumlah beban tanggungan > 4 orang, yaitu sebanyak 15 orang (34,88 %) dibanding dengan responden dengan jumlah beban tanggungan < 4 orang yang hanya sebanyak 6 orang (13,95 %). Pada umumnya, responden keluarga besar beprofesi sebagai petani dan buruh dengan pendapatan yang rendah. Rendahnya tingkat pendapatan disertai dengan besarnya jumlah beban tanggungan keluarga menyebabkan rumah tangga tersebut tergolong miskin. Namun sebaliknya, terdapat responden dengan jumlah beban tanggungan > 4 orang yang memiliki pendapatan antara Rp.2.873.800-4.083.400 per bulan yaitu sebanyak 4 orang (9,30 %). Hal ini disebabkan selain karena keterlibatan anggota rumah tangga dalam bekerja, juga dikarenakan.

#### **d. Jenis Pekerjaan**

Berdasarkan mata pencaharian, pekerjaan sebagai petani sebesar sebanyak 27 orang (60,47%), akibat dari rendahnya tingkat pendidikan, juga karena kesempatan untuk mengakses pekerjaan lain terbatas. Berdasarkan tabel4, dijelaskan bahwa sebanyak 15 orang (34,88 %) responden yang berprofesi sebagai petani memiliki pendapatan antara

Rp.454.600- 1.664.100 per bulan, hal ini disebabkan karena jenis tanaman yang diusahakan pada umumnya adalah tanaman umbian yang memiliki harga jual yang rendah sehingga pendapatan yang diterimapun rendah. Sementara hanya sebanyak 2 orang (4,65 %) yang berprofesi sebagai petani memiliki pendapatan antara Rp.2.873.800- 4.083.400 per bulan, selain diakibatkan dari jenis tanaman yang diusahakan merupakan tanaman enau yang memiliki nilai jual yang tinggi, juga diakibatkan karena responden tersebut turut melibatkan anggota rumah tangga untuk bekerja sehingga dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga.

**Tabel 4**  
**Distribusi Jenis Pekerjaan Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Per Bulan (*dalam ribu rupiah*).**

Kategori Umur	Tingkat Pendapatan Rumah Tangga (%)			Total (%)
	454,6-1.664,1	1.644,2-2.873,7	2.873,8-4.083,4	
Petani	34,88	23,26	4,65	<b>62,79</b>
Buruh	4,65	2,33	0	<b>6,98</b>
PNS	0	2,33	2,33	<b>4,65</b>
Sopir	2,33	2,33	0	<b>4,65</b>
Ojek	2,33	0	0	<b>2,33</b>
Pensiunan	2,33	2,33	4,65	<b>9,30</b>
Pedagang	2,33	4,65	2,33	<b>9,30</b>
<b>Total</b>	<b>48,84</b>	<b>37,21</b>	<b>13,95</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2013(diolah)

#### a. Kebijakan Pemerintah

Imbas dari kebijakan pemerintah menaikkan harga bahan bakar minyak (BBM) menyebabkan naiknya biaya produksi sehingga mempengaruhi harga-harga baik kebutuhan pokok (pangan) maupun kebutuhan non pangan menjadi naik. Karena naiknya harga kebutuhan pokok terutama beras menyebabkan responden tidak mengkonsumsi nasi secara rutin, sehingga untuk memenuhi kebutuhan dasarnya harus diselingi dengan mengkonsumsi umbi-umbian seperti ubi kayu, dan keladi. Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah menjalankan program Raskin (Beras untuk masyarakat miskin). Selain raskin, juga terdapat program BLT, PNPM-Mandiri. Program- program tersebut masih dianggap belum efektif

karena belum menyentuh masyarakat Desa Leksula secara keseluruhan. Hal ini disebabkan karena penerima bantuan merupakan orang yang kenal dekat dengan penyalur bantuan tersebut.

Disisi lain, dengan adanya dana BOS (Biaya Operasional Sekolah) telah membantu mengurangi biaya pengeluaran untuk pendidikan anak terutama pada anak yang memiliki orang tua yang tergolong miskin.

#### **b. Keterbatasan Modal**

Rendahnya tingkat pendidikan menyebabkan kesempatan mengakses pekerjaan formal menjadi sangat terbatas, akibatnya pekerjaan pada sektor informal yang menjadi pilihan untuk memperoleh penghasilan. Dalam memulai usaha atau mengembangkan usaha yang sudah ada pada sektor informal dibutuhkan modal.

Berdasarkan tabel 5, sebagian besar responden yaitu sebanyak 20 orang (46,51%) yang mengaku membutuhkan modal berupa uang, dimana modal tersebut dipergunakan untuk mengembangkan usaha.

**Tabel 5**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Bentuk Bantuan Yang Diharapkan**

<b>Bentuk Bantuan Yang Diharapkan</b>	<b>Jumlah (orang)</b>	<b>Presentase (%)</b>
Bukan Modal	12	21,91
Modal		
- Uang	20	46,51
- Ternak Sap	5	11,63
- Sarana Produksi	6	13,95
Pertanian		
<b>Total</b>	<b>43</b>	<b>100</b>

*Sumber : Data Primer, 2013 (diolah)*

### **c. Frekuensi Kegiatan Penyuluhan**

Penyuluh turut berperan dalam mewujudkan tujuan dari pembangunan nasional yaitu kesejahteraan rakyat Indonesia. Peran penyuluh adalah sebagai penyedia informasi tentang teknologi dan inovasi bagi masyarakat terutama petani. Oleh karena itu kegiatan penyuluhan memiliki peran dalam meningkatkan pendapatan masyarakat terutama petani.

Dari hasil analisis, sebanyak 35 responden (81,40%) yang mengaku tidak pernah mengikuti kegiatan penyuluhan, hal ini diakibatkan karena tidak adanya tenaga penyuluh. Menurut penuturan raja Desa Leksula, dengan tidak adanya tenaga penyuluh menyebabkan petani kehilangan sumber pendapatan dari hasil pertanian, hal ini dikarenakan banyak tanaman perkebunan yang diusahakan seperti cengkeh, kakao, kelapa dan pala terserang hama dan penyakit. Berdasarkan temuan peneliti, didapati responden yang menjual lahan perkebunan cengkehnya seluas 1 ha pada tahun 2005 dengan harga Rp.4.000.000 kepada petani transmigran, hal ini dikarenakan tanaman cengkeh yang terserang penyakit sehingga menyebabkan banyak tanaman yang mati.

## **2. Tingkat Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga**

### **a. Tingkat Pendapatan Rumah Tangga**

Sebagian besar responden memiliki pendapatan antara Rp.454.600-1.664.100 per bulan yaitu sebanyak 21 orang (48,84 %). Kontribusi pendapatan dari sektor pertanian hanya sebesar 23,93 persen lebih kecil dibanding pendapatan dari sektor luar pertanian yaitu sebesar 76,07 persen terhadap pendapatan rumah tangga. Sebab kecilnya kontribusi pendapatan dari sektor pertanian terhadap pendapatan rumah tangga, selain karena minimnya pengetahuan tentang pola pembudidayaan tanaman, juga karena keterbatasan

kemampuan dalam mengelola lahan menjadi lahan produktif. Pada sektor pertanian, kontribusi pendapatan yang bersumber dari tanaman perkebunan lebih besar yaitu 15,62 persen, hal ini disebabkan karena tanaman perkebunan tersebut memiliki nilai ekonomis yang tinggi terutama tanaman enau yang memiliki kontribusi sebesar 12,95 persen terhadap pendapatan rumah tangga dari sektor pertanian. Sementara kontribusi pendapatan yang terkecil adalah pendapatan yang bersumber dari tanaman hortikultura buah (tanaman pisang) yaitu sebesar 0,73 persen, hal ini disebabkan karena nilai jual dari tanaman pisang dipasar per sisirnya adalah Rp.2.500-3.500 dan per tandannya adalah Rp.30.000-50.000. Sedangkan pada sektor luar pertanian, kontribusi pendapatan yang terbesar bersumber dari PNS yaitu 18,35 persen, dan yang terkecil bersumber dari buruh pelabuhan yang hanya sebesar 1,15 persen (lihat tabel 6).

#### **b. Tingkat Pengeluaran Rumah Tangga**

Jenis pengeluaran untuk pangan lebih besar yaitu 60,91 persen dibanding pengeluaran untuk non pangan yang hanya sebesar 39,09 persen. Sejalan dengan pendapat BPS (2012) bahwa rumah tangga/keluarga akan semakin sejahtera bila persentase pengeluaran untuk pangan jauh lebih kecil dibandingkan pengeluaran non pangan, maka rumah tangga pada Desa Leksula masih tergolong miskin.

Proporsi pengeluaran pangan yang lebih besar bersumber dari konsumsi karbohidrat yaitu sebesar 24,60 persen, dan yang terkecil bersumber dari konsumsi vitamin dan mineral yang hanya sebesar 5,83 persen. Hal ini menunjukkan sebagian besar pendapatan dari rumah tangga digunakan untuk memenuhi kebutuhan karbohidrat. Konsumsi beras lebih tinggi jika dibandingkan dengan lainnya pada proporsi pengeluaran pangan, kondisi seperti

ini menjelaskan bahwa responden telah menjadikan beras sebagai kebutuhan pokok. Walaupun demikian masih ada responden yang mengkonsumsi umbi-umbian (2,93%) sebagai bahan pengganti beras, hal ini dikarenakan ketidakmampuan untuk membeli beras tiap hari, dan umumnya rumahtangga memiliki pendapatan yang rendah. Sedangkan proporsi pengeluaran non pangan untuk kegiatan sosial lebih tinggi yaitu sebesar 10,40 persen dan yang terkecil adalah Proporsi pengeluaran untuk kesehatan hanya sebesar 0,72 persen, hal ini dipengaruhi keengganan responden untuk melakukan pengobatan di puskesmas yang membutuhkan biaya yang relatif tinggi sehingga pengobatan yang dilakukan hanya dengan membeli obat di toko obat.

**Tabel 6**  
**Struktur Pendapatan Rumah Tangga Responden**  
**Menurut Sumber Pendapatan Dalam Setahun**

Jenis-Jenis Pengeluaran Rumah Tangga							
No.	Pengeluaran Pangan	Jumlah (Rp)	(%)	No.	Pengeluaran Pangan	Jumlah (Rp)	(%)
1	Tanaman Pangan	618.458	3,00	1	Industri	672.489	3,36
	Ubi Kayu	254.643	1,27		Buat atap dan sapu lidi	442.256	2,21
	Sagu	346.585	1,73		Buruh Pelabuhan	230.233	1,15
2	Tanaman Holtikura	146.357	0,73	2	Dagang	2.535.017	12,66
	Buah				Kios	1.724.651	8,61
	Pisang	146.357	0,73		Dagang Kue, roti dan sagu	705.714	3,52
3	Tanaman Perkebunan	3.128.333	15,62		Dagang hasil pertanian	104.651	0,52
	Kelapa	235.357	1,18		Jasa	5.399.984	26,96
	Pala	299.881	1,50	3	Remittance	739.535	3,69
	Enau	2.593.095	12,95		Sopir	1.285.714	6,42
4	Peternakan	199.405	1,00		Ojek	1.683.721	8,41
	Sapi	199.405	1,00		Tuakang bangunan	466.829	2,33
5	Perikanan	401.071	2,00		Chainsaw Kayu	514.826	
	Perahu Tanpa Mesin	401.071	2,00		Pemecah batu lainnya	358.140	
6	Total (1 s/d 5)	4.655.672	23,25		Gaji	351.220	
				4	PNS	6.766.163	
					Honor	3.675.930	
						409.302	

				Pegawai swasta	744.186		
				Pensiunan	1.936.744		
			5	Total (1 s/d4)	15.373.652	76,75	
<b>Total Pengeluaran Pangan (1 s/d 6)</b>	<b>6.511,831</b>	<b>58,89</b>		<b>Total Pengeluaran Pangan</b>	<b>4.546.346</b>	<b>41,11</b>	
<b>Total Pengeluaran Pangan dan Non Pangan</b>	<b>11,058,177</b>	<b>(100.00 %)</b>					

Sumber : Data Primer, 2013(diolah)

**Tabel 7**  
**Proporsi Pengeluaran Rumah Tangga Responden ( Dalam Setahun )**

Jenis-Jenis Pengeluaran Rumah Tangga							
No.	Pengeluaran Pangan	Jumlah (Rp)	(%)	No.	Pengeluaran Pangan	Jumlah (Rp)	(%)
1	Karbohidrat	3.956.488	24,60	1	Minyak tanah	514.107	3,20
	Beras	2.470.595	15,36	2	Sabun cuci	415.774	2,58
	Umbian	471.512	2,93	3	Sabun mandi	171.405	1,07
	Pisang	228.841	1,42	4	Pendidikan	769.690	4,78
	Sukun	14.052	0,09	5	Listrik	274.810	1,71
	Gula	740.060	4,60	6	Kesehatan	117.476	0,73
	Sagu	31.429	0,20	7	Social	1.673.286	10,40
	2	Protein	3.324.952	20,67	8	Pakaian	367.619
Kacang		149.286	0,93	9	Sepatu	115.357	0,72
Ikan		1.879.167	11,68	10	Transportasi	1.001.381	6,23
Daging		281.440	1,75	11	Lain-lain	867.524	5,39
Susu		407.345	2,53				
Minyak goreng		607.714	3,78				
3		Vitamin dan mineral	937.032	5,83			
	Sayur-sayuran	818.333	5,09				
	Buah-buahan	118.698	0,74				
4	Lainnya	1.578.641	9,81				
	Bumbu	433.393	2,69				
	Garam	50.700	0,32				
	rokok	1.094.548	6,80				

Sumber : Data Primer, 2013(diolah)

Berdasarkan data tabel di atas, maka beberapa strategi untuk keluar dari kemiskinan yakni :

a. Strategi Penanggulangan Kemiskinan

Berdasarkan matriks analisis SWOT dapat dilihat faktor internal dan eksternal yang dirumuskan agar dapat mengetahui bagaimana strategi penanggulangan bertugas mendampingi petani setelah bantuan tersebut diberikan kepada petani menyebabkan bantuan yang diberikan tidak memiliki manfaat bagi petani karena terserang hama dan penyakit terhadap bibit tanaman.

b. Pelestarian objek wisata yang dapat dijadikan untuk menarik perhatian investor dan wisatawan sehingga dapat membuka kesempatan kerja bagi masyarakat, artinya bahwa dengan adanya investor dan berbagai wisatawan yang datang berkunjung ke tempat wisata tersebut dapat memberi kesempatan pekerjaan bagi masyarakat setempat sehingga dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga.

## 2. Strategi S-T

a. Memberdayakan masyarakat terutama yang tergolong masih produktif dalam mengelola lahan yang ada, hal ini tentu berkaitan dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dengan semakin baiknya SDM yang dimiliki maka penggunaan lahan akan dimanfaatkan dapat seefektif dan seefisien mungkin sehingga tidak terdapat lahan yang tidak produktif, yang pada akhirnya dapat meminimalisir aktivitas penjualan tanah.

b. Penyediaan tenaga penyuluh.

## 3. Strategi W-O

a. Bimbingan dan pelatihan kepada petani melalui diklat ataupun penyuluhan sehingga dapat meningkatkan keterampilan dalam mengelola sumber daya alam yang dimiliki serta mampu mengakses pekerjaan lain pada sektor informal. Hal ini dimaksudkan agar dapat meningkatkan pendapatan masyarakat terutama petani.

b. Menjalinkan kerjasama yang baik antar lembaga pemerintahan atau instansi terkait dan masyarakat terutama petani dalam mengembangkan usahatani. Hal ini dikarenakan belum terjalinnya kerjasama yang baik antara petani dengan instansi pemerintah sehingga petani menjadi kesulitan dalam mengembangkan usahatani. Pemberian modal usaha bagi masyarakat.



#### 4. Strategi W-T

- a. Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui bimbingan dan pelatihan kepada masyarakat.
- b. Mengalihkan biaya pengeluaran untuk minuman tradisional sopi untuk dijadikan sebagai modal usaha.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **Kesimpulan**

- 1) Umur, tingkat pendidikan, jumlah beban tanggungan keluarga, dan keterampilan sebagai faktor internal dan kebijakan pemerintah, keterbatasan modal, frekuensi kegiatan penyuluhan sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi tingkat pendapatan rumah tangga dan merupakan indikator penyebab terjadinya kemiskinan pada Desa Leksula.
- 2) Kontribusi pendapatan dari sektor pertanian hanya sebesar 23,93 persen lebih kecil dibanding pendapatan dari sektor luar pertanian yaitu sebesar 76,07 persen terhadap pendapatan rumah tangga. Sementara itu proporsi pengeluaran untuk pangan lebih besar yaitu 60,91 persen dibanding pengeluaran untuk non pangan yang hanya sebesar 39,09 persen, dan jika dikaitkan dengan pendapat BPS (2012) bahwa rumah tangga/keluarga akan semakin sejahtera bila persentase pengeluaran untuk pangan jauh lebih kecil dibandingkan pengeluaran non pangan, maka rumah tangga pada Desa Leksula masih tergolong miskin.
- 3) Tingkat kemiskinan pada Desa Leksula berdasarkan kriteria kemiskinan BPS sebesar 32,56 persen, kemudian berdasarkan kriteria kemiskinan Sayogyo sebesar 32,56 persen

dan berdasarkan kriteria kemiskinan dari Bank Dunia sebesar 58,14 persen termasuk miskin.

- 4) Strategi perlu dilakukan dalam menanggulangi kemiskinan adalah Pengembangan pada sektor pertanian dan Pelestarian objek wisata, membangun kerjasama baik antar pemerintah dengan organisasi gereja maupun antar petani dengan instansi atau *stakeholder* pemerintahan, peningkatan kualitas sumberdaya manusia melalui bimbingan dan pelatihan kepada masyarakat terutama petani, Pemberian modal usaha bagi masyarakat, meminimalisir kebiasaan meminum tradisional sopi.

### **Saran**

#### 1) Bagi pemerintah

- a) Diharapkan bantuan yang diberikan lebih mengarah pada peningkatan sumber daya manusia ) melalui pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat sehingga masyarakat bisa mandiri, seperti bimbingan dan pelatihan tentang usaha kecil menengah dan juga bantuan modal, sehingga masyarakat dapat berusaha sendiri untuk meningkatkan pendapatan rumah tangganya.
- b) Perlu adanya pengontrolan terhadap penyaluran program-program yang ditujukan untuk menanggulangi kemiskinan pada daerah penelitian sehingga program yang diberikan bisa tepat sasaran.
- c) Perlu adanya evaluasi terhadap program- program penanggulangan kemiskinan untuk melihat dampak dari program- program tersebut, apakah telah sesuai dengan maksud dari program tersebut dalam menurunkan angka kemiskinan atau tidak pada Desa Leksula. Bagi masyarakat, perlu dibangunnya kerjasama yang baik dengan petani atau penduduk transmigrasi atau instansi terkait dalam hal pertukaran

informasi terutama pada sektor pertanian sehingga dapat meningkatkan kemampuan petani pada Desa Leksula dalam mengembangkan kegiatan usahataniya sehingga dapat meningkatkan pendapatannya.

**Tabel.8.**  
**Matriks SWOT: Strategi Penanggulangan Kemiskinan**

Faktor Eksternal	<b>Peluang (<i>Opportunities</i>)</b> 1. Objek wisata. 2. Pemerintah sebagai fasilitator dan regulator. 3. Organisasi-organisasi gereja. 4. Sarana transportasi yang memadai	<b>Ancaman (<i>Threats</i>)</b> 1. Penjualan tanah, 2. Sopi bagi kalangan pelajar. 3. Belum tersedia tenaga penyuluh.
Faktor Internal		
<b>Kekuatan (<i>Strength</i>)</b> 1. Ketersediaan lahan untuk bercocok tanam. 2. Tersedianya tenaga kerja produktif.	<b>Strategi S-O</b> 1. Pengembangan pada sektor pertanian. 2. Pelestarian objek wisata.	<b>Strategi S-T</b> 1. Memberdayakan masyarakat terutama yang tergolong masih produktif dalam mengelola lahan. 2. Penyediaan tenaga penyuluhan
<b>Kelemahan (<i>Weakness</i>)</b> 1. Rendahnya keterampilan 2. Terbatasnya kemampuan mengakses pekerjaan lain. 3. Minimnya kerja sama. 4. Akses terhadap modal yang terbatas	<b>Strategi W-O</b> 1. Bimbingan dan pelatihan kepada petani melalui penyuluhan. 2. Menjalinkan kerjasama yang baik dengan lembaga pemerintahan atau instansi terkait dan masyarakat terutama petani dalam mengembangkan usahataniya. 3. Pemberian modal usaha bagi masyarakat	<b>Strategi W-T</b> 1. Peningkatan kualitas sumber daya manusia. 2. Mengalihkan biaya pengeluaran untuk sopi untuk dijadikan sebagai modal usaha

## DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2013. Kemiskinan Di Provinsi Maluku 2012. Di ambil dari <http://maluku.bps.go.id/file/produk88.pdf> [14 September 2013].
- \_\_\_\_\_. 2013. Profil Kemiskinan Di Indonesia Maret 2013. Di ambil dari [http://www.bps.go.id/brs\\_file/kemiskinan-01jul13.pdf](http://www.bps.go.id/brs_file/kemiskinan-01jul13.pdf) [9 September 2013].
- Girsang, Wardis., dkk. 1995. *Dinamika Penguasaan Tanah dan Strategi Hidup Di Pedesaan Khususnya Pada Golongan Penduduk Miskin: Studi Kasus di Desa Waihatu Kecamatan Buru Selatan, Maluku Tengah, Provinsi Maluku*. Program Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Girsang, Wardis., dkk. 2012. *Kemiskinan Multi Dimensi di Pedesaan Kecamatan Kairatu Kabupaten Buru Selatan*. Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Pattimura.2012.
- Rangkuti Fredi. 2001. *Analisis SWOT*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sayogyo. 2002. *Pertanian dan Kemiskinan*.  
[http://www.ekonomirakyat.org/edisi\\_1/](http://www.ekonomirakyat.org/edisi_1/) diakses 14 September 2013.